

**PERAN PENYULUH KEHUTAN DALAM PENINGKATAN
PENDAPATAN USAHATANI REPONG DAMAR**

**(Studi Kasus Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui
Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung)**

(Tesis)

**Oleh
M. Ma'ruf
2024132002**



**MAGISTER PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PERAN PENYULUH KEHUTANAN DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI REPONG DAMAR

(Studi Kasus Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui
Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung)

Oleh
M. Ma'ruf

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan variabel peran penyuluhan kehutanan (edukator, diseminator, fasilitator, konsultan, supervisor, pemantau dan evaluator) dengan tingkat pendapatan dan pemasaran usahatani repong damar. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui Kabupaten Pesisir Barat. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan memiliki karakteristik yang mewakili populasi, sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani repong damar. Data primer diperoleh melalui pertanyaan dalam kuisioner kepada 30 sampel petani repong damar dan wawancara kepada *key informants* yang dipilih. Penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan uji *korelasi rank Spearman (rs)* untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian. Hasil penelitian; *pertama* diketahui peran penyuluh kehutanan sebagai edukator, diseminator, konsultan, supervisor, pemantau dan evaluator terhadap peningkatan pendapatan dan pemasaran usahatani repong damar menurut persepsi petani di-klasifikasi sedang, hanya 1 peran yang di-klasifikasi rendah yaitu peran sebagai fasilitator. Penilaian terhadap kinerja penyuluh berkaitan dengan peran penyuluhan kehutanan yang telah dan sedang dilakukan diketahui diklasifikasi sedang. *Kedua*, pendapatan rata-rata atas biaya total usaha tani repong damar diketahui sebesar Rp 12.681.851 rupiah/hektar/tahun, dengan tingkat harga rata-rata sebesar 12.432 rupiah/kilogram. *Ketiga*, margin pemasaran damar dari petani sampai ke pedagang ekspor sebesar 12.000 rupiah/kilogram. *Keempat*, efisiensi pemasaran damar berdasarkan (*farmes-share*) yang diterima petani sebaran skornya sebanyak 16 responden (53%) dinyatakan belum efisien. *Kelima*, hubungan peran PPL Kehutanan (edukasi, diseminasi, fasilitasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi) dengan tingkat pendapatan usahatani repong damar tidak ditemukan signifikansi. *Keenam*, hubungan peran PPL Kehutanan (edukasi, diseminasi, fasilitasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi) dengan efisiensi pemasaran damar tidak ditemukan signifikansi.

Kata kunci: peran, penyuluhan, repong damar, dan pendapatan.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF THE ROLE OF FORESTRY EXTENSIONS WITH INCOME LEVEL AND MARKETING EFFICIENCY OF REPONG DAMAR BUSINESSES.

**(Case Study of Forestry Extension Work Area (WKPK) II KPH Krui, Pesisir
Barat Regency, Lampung Province)**

by

M. Ma'ruf

This research aims to identify the relationship between forestry extension role variables (educator, disseminator, facilitator, consultant, supervisor, monitor and evaluator) with the level of income and marketing of repong damar farming. The research was carried out in the Forestry Extension Work Area (WKPK) II KPH Krui, Pesisir Barat Regency. The location was chosen purposively with the consideration that it has characteristics that represent the population, most of whom work as damar repong farmers. Primary data was obtained through questions in a questionnaire to 30 samples of repong damar farmers and interviews with selected key informants. Study used descriptive analysis with the Spearman rank correlation test (rs) to determine the relationship between research variables. Research result; First, it is known that the role of forestry instructors as educators, disseminators, consultants, supervisors, monitors and evaluators in increasing income and marketing of repong damar farming according to farmers' perceptions is classified as medium, only 1 role is classified as low, namely the role of facilitator. The assessment of the performance of extension workers relating to the role of forestry extension that has been and is being carried out is known to be classified as moderate. Second, the average income from the total costs of repong damar farming is known to be IDR 12,681,851 rupiah/hectare/year, with an average price level of 12,432 rupiah/kilogram. Third, the marketing margin for resin from farmers to export traders is 12,000 rupiah/kilogram. Fourth, the marketing efficiency of resin based on (farms-share) received by farmers, the score distribution of 16 respondents (53%) was stated as not being efficient. Fifth, the relationship between the role of Forestry PPL (education, dissemination, facilitation, supervision, monitoring and evaluation) with the level of income from repong damar farming was not found to be significant. Sixth, the relationship between the role of Forestry PPL (education, dissemination, facilitation, supervision, monitoring and evaluation) with resin marketing efficiency was not found to be significant.

Keywords: role, extension, repong damar, income.

**PERAN PENYULUH KEHUTANAN DALAM PENINGKATAN
PENDAPATAN USAHATANI REPONG DAMAR**

**(Studi Kasus Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui
Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung)**

Oleh

M. Ma'ruf

Tesis

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
Magister Pertanian**

Pada

**Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**MAGISTER PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Tesis : **PERAN PENYULUH KEHUTANAN DALAM
PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI
REPONG DAMAR,
(Studi Kasus Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan
(WKPK) II KPH Krui Kabupaten Pesisir Barat
Provinsi Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Muhamad Ma'ruf**


No. Pokok Mahasiswa : **2024132002**

Program Studi : **Magister Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian**


Fakultas : **Pertanian**




Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si.
NIP. 19640327 199003 1 004


Dr. Yuniar Aviati Syarif, S.P., M.T.A.
NIP. 19690611 200312 2 001

2. Ketua Program Studi Magister Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian


Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si.
NIP. 19640327 199003 1 004

MENGENAL

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si.



Sekretaris : Dr. Yuniar Aviati Syarif, S.P., M.T.A.



Penguji 1
Bukan Pembimbing : Muhammad Ibnu, S.P., M.M., M.Sc., Ph.D



Penguji 2
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Irawan Effendi, M.S.

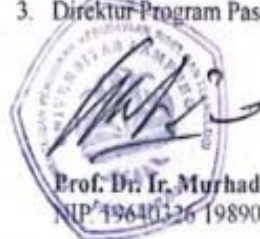


2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanto Futas Hidayat, M.P.
NIP. 19641118 198902 1 002

3. Direktur Program Pasca Sarjana



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640126 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Juni 2024

SANWACANA

Bismilloahiruhmamrrahiim Paji syukur penalis ucapkan kehadiran Allah SWT. karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan. Tesis dengan judul **“Peran Penyuluh Kehutanan Dalam Peningkatan Pendapatan Usahatani Repong Damar (Studi Kasus Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung)”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pertanian di Universitas Lampung dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Ibu Prof Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., L.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung
4. Bapak Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian yang telah memberikan ,pengarahan, motivasi, bantuan, saran, dan nasihat;
5. Bapak Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si. selaku pembimbing pertama tesis sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, nasihat, bantuan dan fasilitas dalam penyusunan tesis;
6. Ibu Dr. Yuniar Aviati Syarif, S.P., M.T.A. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan, saran, dan nasihat hingga penyusunan tesis ini selesai;
7. Bapak Muhammad Ibnu, S.P., M.M., M.Sc., Ph.D selaku pembahas atas bantuan, saran, dan evaluasinya terhadap karya tesis penulis;
8. Bapak Prof. Dr. Ir. Irawan Effendi, M.S. selaku pembahas atas bantuan, saran, dan solusinya terhadap karya tulis penulis

9. Bapak dan Ibu dosen dan staf administrasi yang telah memberikan ilmu,wawasan dan bantuan kepada penulis selama kuliah;
10. Istriku tercinta yang telah sabar menemani selama penyusunan tesis ini;
11. Keluargaku tercinta,ayah,ibu,tersayang yang telah memberikan dukungan,motivasi,materi dan doa yang selalu menyertai penulis selama ini;
12. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidakdapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis sangat menyadari tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan dapat memberikan manfaat bagi penulis serta pembaca.

Bandar Lampung, Juni 2024

M. Ma'ruf

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 22 Desember 1977 dari pasangan Bapak M. Zainuri (Alm) dan Ibu Siti Saodah (Alm.). Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri Sidodadi Kecamatan Wonosobo dan lulus tahun 1990. Pendidikan menengah di SMP Negeri 4 Tanjung Karang dan lulus pada tahun 1993, pendidikan menengah atas di SMU Negeri 10 Bandar Lampung dan lulus tahun 1996.

Pada tahun 1996, penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Diploma III Penyuluhan Pertanian melalui jalur UMPTN dan lulus tahun 1999. Melanjutkan ke jenjang Strata 1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun 2002 - 2012 penulis bekerja sebagai ASN di Pemerintah Kabupaten Lampung Barat. Sejak tahun 2012 sampai sekarang penulis bekerja di Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat. Kemudian pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Penulis menyelesaikan pendidikan S2 pada tanggal 19 September 2024.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Ma'ruf

NPM : 2024132002

Fakultas : Pertanian

Program Studi: Magister Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian
Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul : "Peran Penyuluh Kehutanan Dalam peningkatan Pendapatan Usahatani Repong Damar (Studi Kasus Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung), adalah benar hasil karya ilmiah penulisan saya, bukan hasil menjiplak atau karya orang lain.

Adapun bagian tertentu dalam penulisan ini saya kutip dari karya orang lain yang dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma dan etika penulisan secara ilmiah. Jika dikemudian hari ternyata ada hal yang melanggar dari ketentuan akademik Universitas Lampung, maka saya bersedia bertanggung jawab dan mendapatkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 19 Juni 2024



Muhamad Ma'ruf

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”(HR. Ath-Thabrani)

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Penyuluhan pertanian	7
2. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).....	9
3. Pengertian Peranan	10
4. Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)	11
5. Pendapatan usahatani.....	15
6. Pemasaran usahatani.....	16
7. Repong damar.....	17
B. Penelitian Terdahulu	20
C. Kerangka Pemikiran	23
D. Hipotesis.....	28
III. METODE PENELITIAN.....	29
A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	29
1. Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) (Variabel X).....	29
2. Tingkat pendapatan usahatani repong damar (Variabel Y1).....	44
3. Tingkat efesiensi pemasaran (Variabel Y2)	46
B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian.....	48
C. Data dan Pengumpulan Data.....	50

D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	51
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	54
1. Kondisi geografis dan kewilayahan.....	54
2. Karakteristik lahan dan data iklim.....	56
3. Kondisi demografi	57
4. Wilayah kerja II KPH Krui.....	58
B. Keadaan Umum Responden	61
1. Usia petani	61
2. Pendidikan formal petani damar.....	62
3. Luas lahan repong damar.....	63
4. Kepemilikan modal usahatani repong damar	64
C. Deskripsi Variabel Penelitian.....	65
1. Persepsi petani pada Peran Penyuluhan Pertaian Lapangan (PPL) Kehutanan di WKPK II KPH Krui	65
2. Peran Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) Kehutanan	83
3. Pendapatan Usahatani repong damar.....	93
4. Pemasaran damar damar	100
5. Pengujian hipotesis	106
V. KESIMPULAN DAN SARAN	118
A. Simpulan.....	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian terdahulu	20
Tabel 2. Pengukuran variabel peran PPL melakukan kegiatan edukasi	30
Tabel 3. Pengukuran peranan PPL melakukan kegiatan diseminasi informasi/inovasi	33
Tabel 4. Pengukuran peranan PPL melakukan kegiatan fasilitasi	34
Tabel 5. Pengukuran peranan PPL melakukan kegiatan konsultasi	37
Tabel 6. Pengukuran peranan PPL melakukan kegiatan supervisi	38
Tabel 7. Pengukuran peranan PPL melakukan kegiatan pemantauan	40
Tabel 8. Pengukuran peranan PPL melakukan kegiatan evaluasi	42
Tabel 9. Lokasi penelitian dan jumlah sampel petani repong damar	49
Tabel 10. Luasan lahan dan peruntukannya di Pesisir Barat	55
Tabel 11. Wilayah Kerja Penyuluh Kehutanan (WKPK) II KPH Krui	59
Tabel 12. Data Kcamatan, desa, kelurahan dan luas wilayah perkecamatan di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui tahun 2023.	60
Tabel 13. Jumlah penduduk kecamatan di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui (semester I tahun 2022)	60
Tabel 14. Tingkat usia produktif petani damar.	61
Tabel 15. Tingkat pendidikan formal petani damar.....	63
Tabel 16. Tingkat luasan lahan usahatani repong damar.	64
Tabel 17. Tingkat kepemilikan modal usaha tani responden.	65
Tabel 18. Sebaran persepsi responden terhadap peran penyuluh kehutanan di WKPK II KPH Krui.	66
Tabel 19. Sebaran persepsi reponden terhadap peranan penyuluh	

kehutanan dalam melakukan kegiatan edukasi.	67
Tabel 20. Sebaran persepsi responden terhadap peran penyuluh kehutanan dalam kegiatan diseminasi	71
Tabel 21. Sebaran persepsi responden terhadap peran penyuluh kehutanan dalam kegiatan fasilitasi.	73
Tabel 22. Sebaran persepsi responden terhadap peran penyuluh kehutanan dalam kegiatan konsultasi	75
Tabel 23. Sebaran persepsi responden terhadap peran penyuluh kehutanan dalam kegiatan supervisi.	77
Tabel 24. Sebaran persepsi responden terhadap peran penyuluh kehutanan dalam kegiatan pemantauan.	79
Tabel 25. Sebaran persepsi responden terhadap peran penyuluh kehutanan dalam kegiatan evaluasi	80
Tabel 25. Klasifikasi persepsi responden terhadap peran penyuluh kehutanan di WKPK II KPH Krui.	82
Tabel 26. Skor peran penyuluh kehutanan dalam peningkatan pendapatan dan efesiensi pemasaran usahatani repong damar WKPK II KPH Krui.	85
Tabel 27. Sebaran skor peran penyuluh kehutanan terhadap peningkatan pendapatan dan efesiensi pemasaran usahatani repong damar.	85
Tabel 28. Nilai pendapatan usahatani repong damar pertahun periode November 2022 – November 2023.	88
Tabel 29. Tingkat pendapatan usahatani repong damar di Wilayah Kerja Penyuluhan (WKPK) II KPH krui periode November 2022 – November 2023.	90
Tabel 30. Margin pemasaran dan serapan tenaga kerja komoditi damar di Kabupaten Pesisir Barat.	92
Tabel 31. Tingkat efesiensi pemasaran damar berdasarkan bagian yang diterima petani periode bulan November 2022 – Bulan November 2023 di Krui ..	97

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kerangka pemikiran hubungan peran penyuluh kehutanan dengan tingkat pendapatan dan efisiensi pemasaran usahatani repong damar di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Kruki. 28
- Gambar 2. Bagan struktur pemasaran getah damar mata kucing di Kruki, Kabupaten Pesisir Barat 102

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyuluhan sebagai variabel antara (*interviening variable*) dalam pembangunan manusia yang bertujuan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan penyuluhan tidak semata diukur dari tingkat kesejahteraan petani dan masyarakat, namun sejauhmana peran sebagai variabel antara atau jembatan dalam proses menuju perbaikan keningkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik (Lionberger dalam Mardikanto, 2009).

Sebagai variabel antara penyuluhan mengandung arti bahwa harus dapat menjembatani antara permasalahan yang dihadapi dengan keadaan yang hendak dicapai. Peran penyuluhan masuk sebagai bagian dari upaya penyelesaian masalah yang dihadapi dalam bentuk perubahan keadaan kearah yang lebih baik.

Peranan adalah suatu prilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status dan jabatan tertentu (Cohen, 1983). Peran penyuluhan pertanian mengandung arti sebagai proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas individu, entitasnya dan jejaring kerjanya. Peran penyuluhan pertanian juga sebagai suatu proses yang mengarah pada kegiatan edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi terhadap sasaran dalam rangka mencapai tujuan penyuluhan pertanian (Mardikanto, 1998).

Penyuluh kehutanan memiliki tugas dan fungsi sama dengan penyuluh bidang lainnya, yang membedakan yaitu ruang lingkup urusan dan kewenangan. Penyuluhan kehutanan berdasarkan Permendagri No. 12 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pembentukan Dan Klasifikasi Cabang Dinas Dan Unit Pelaksana Teknis Daerah, menjelaskan bahwa urusan kehutanan merupakan urusan pemerintahan yang hanya diotonomikan kepada daerah provinsi. Konsekuensinya dari kebijakan ini urusan pemerintahan bidang kehutanan berada di bawah Dinas Kehutanan provinsi melalui Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang disebut Kuasa Pengelolaan Hutan (KPH). Secara kelembagaan penyuluh kehutanan di Pesisir Barat berada di bawah organisasi unit kerja KPH Krui yang membawahi wilayah administratif Kabupaten Pesisir Barat.

Penyuluhan kehutanan yang ada di KPH Krui dibagi berdasarkan wilayah kerja menjadi tiga Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) yaitu WKPK I, WKPK II, dan WKPK III. Salah satu tugas penyuluh kehutanan yaitu melakukan penyuluhan dan pendampingan terhadap pengelolaan *agroforestry* repong damar oleh masyarakat baik di wilayah prioritas pembinaan maupun di wilayah pelayanan. Wilayah prioritas pembinaan semua pemanfaatan lahan yang berada di hutan negara (Hutan Produksi dan Hutan Lindung) dan wilayah pelayanan semua area peruntukan lainnya seperti hutan marga (adat) dan hutan hak (milik).

Pengelolaan repong damar oleh masyarakat sudah lama ada dan sangat besar kontribusinya bagi pemenuhan kebutuhan hidup petani dan keluarganya yang menetap di sekitar kawasan hutan (Wijayanto, 2002). Selain itu sangat besar kontribusinya bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu hasil utama repong damar yaitu damar mata kucing sebagai komoditas ekspor ke beberapa negara (Kolbinur, 2016).

Besarnya kontribusi repong damar tidak linear dengan pendapatan penduduk di Kabupaten Pesisir Barat. Pengelolaan sumber daya alam dan sistem ekonomi daerah 48,8 persen ditopang dari sektor pertanian, perikanan dan kehutanan. Artinya kontribusi subsektor kehutanan cukup tinggi perannya terhadap pemanfaatan sumber daya alam berupa hutan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun hal itu berbanding terbalik dengan kondisi pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat (tahun 2018 – 2022) yang diukur dari pendapatan perkapita penduduk diangka 32,46 juta/tahun, di bawah provinsi diangka 45,13 juta/tahun dan nasional diangka 71 juta/tahun (Bapelitbangda Pesisir Barat, 2023). Secara umum kondisi rendahnya pendapatan perkapita penduduk menggambarkan subsektor kehutanan sebagai salah satu penopang sistem ekonomi belum mampu memberikan dampak kesejahteraan bagi penduduknya.

Pendapatan usahatani yang rendah memberikan kontribusi terhadap rendahnya pendapatan perkapita penduduk. Kondisi rendahnya pendapatan petani repong damar tercermin dari rendahnya pendapatan perkapita penduduk di Pesisir Barat. Sementara kontribusi repong damar terhadap struktur pendapatan rumah tangga petani dapat mencapai rata-rata sekitar 65 persen dari pendapatan total petani repong damar (Lensari, 2017). Artinya pendapatan perkapita penduduk dapat mencerminkan kondisi ekonomi masyarakat yang sebagian besar mengelola *agroforestry* repong damar.

Keterkaitan antara kontribusi pemanfaatan repong damar dengan penyuluhan kehutanan yaitu peran penyuluhan sangat penting bagi peningkatan kesejahteraan. Peran penyuluh sangat strategis dalam mengawal program utama pembangunan pertanian untuk tercapainya empat sukses pembangunan pertanian, salah satunya yaitu : peningkatan kesejahteraan petani (Abdullah, 2021). Pada dasarnya peran penyuluh pertanian merupakan agen perubahan dalam pembangunan pertanian, dimana penyuluh dapat berkontribusi aktif dalam penyampaian ide dan gagasan terkait inovasi yang berkaitan dengan pertanian,

untuk meningkatkan produktivitas pertanian menjadi lebih baik lagi (Nopita, 2017).

Beberapa permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani repong damar antara lain dari budidaya, panen, pasca panen sampai pemasaran membutuhkan peran penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan dimaksudkan agar usahatani repong damar sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya ekonomi dari hutan dapat menjaga kelestarian hutan secara seimbang. Manfaat ekonomi berupa pendapatan yang tinggi dan keberlanjutan fungsi hutan sebagai penjaga keseimbangan alam dapat tetap bertahan.

Berdasarkan uraian diatas peran penyuluh kehutanan di WKPK II KPH Krui memiliki kaitan erat dengan kondisi pengelolaan repong damar saat ini. Seorang penyuluh kehutanan memiliki peran yang penting sebagai variabel antara yang menjembatani permasalahan dan hambatan yang dihadapi petani repong damar. Beberapa peran penyuluh kehutanan yaitu sebagai edukator, disseminator, fasilitator, konsultan, supervisor, pemantau dan evaluator terhadap usahatani yang dilakukan petani repong damar agar membantu petani dalam menjalankan usahatani yang bertujuan adanya peningkatan pendapatannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran penyuluh kehutanan di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui Kabupaten Pesisir Barat?
2. Bagaimanakah tingkat pendapatan petani repong damar di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui Kabupaten Pesisir Barat?
3. Bagaimanakah efisiensi pemasaran damar di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui Kabupaten Pesisir Barat?

4. Apakah peran penyuluh kehutanan berhubungan dengan tingkat pendapatan usahatani repong damar di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui Kabupaten Pesisir Barat?
5. Apakah peran penyuluh kehutanan berhubungan dengan efesiensi pemasaran damar di Wilyah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui Kabupaten Pesisir Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran penyuluh kehutanan di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui Kabupaten Pesisir Barat?
2. Mengetahui tingkat pendapatan usahatani repong damar di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui Kabupaten Pesisir Barat?
3. Mengetahui efesiensi pemasaran damar di Krui Kabupaten Pesisir Barat?
4. Mengetahui hubungan peran penyuluh kehutanan dengan tingkat pendapatan usahatani repong damar di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui Kabupaten Pesisir Barat?
5. Mengetahui hubungan peran penyuluh kehutanan dengan efesiensi pemasaran damar di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui Kabupaten Pesisir Barat?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu

Penyuluhan dalam pengelolaab, khususnya yang berkaitan dengan peranan penyuluh pertanian sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut.

2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi terkait dalam menyusun kebijakan dan mengevaluasi sistem penyuluhan pertanian yang berkaitan dengan pengelolaan repong damar di Kabupaten Pesisir Barat.
3. Bagi petani dan masyarakat diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang peranan penyuluh pertanian lapang yang lebih baik dan pengelolaan repong damar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Penyuluhan pertanian

Penyuluhan pertanian adalah suatu upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya (Kartasapoetra, 1994). Pengertian lain penyuluhan pertanian adalah suatu pendidikan yang bersifat non formal yang bertujuan untuk membantu masyarakat/petani merubah perilakunya dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap agar mereka dapat memecahkan masalah yang dihadapinya guna mencapai kehidupan yang lebih baik (Slamet, 2001).

Pengertian penyuluhan pertanian menurut Undang–undang No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan yang selanjutnya disebut sistem penyuluhan adalah seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi para pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan

kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup.

Penyuluh pertanian memiliki tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup yang lama ke cara-cara baru agar keadaannya lebih baik melalui adopsi teknologi pertanian. Menurut Kartasapoetra (1994) penyuluhan pertanian mempunyai tiga peranan yaitu :

- a. Berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman, agar para petani lebih terarah dalam usaha taninya, meningkat hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usaha taninya itu.
- b. Berperan sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi para petani agar mengubah cara berpikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerapkan cara-cara bertani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tingkat hidupnya akan lebih sejahtera.
- c. Berperan sebagai penasihat, yang dapat melayani, memberi petunjuk-petunjuk dan membantu petani baik dalam bentuk peragaan atau memberikan contoh-contoh kerja dalam berusahatani dalam memecahkan segala masalah yang dihadapi para petani.

Berdasarkan uraian tersebut penyuluhan mengandung makna sebagai pendidikan untuk menyalurkan pengetahuan-pengetahuan baru yang dibutuhkan oleh petani sehingga petani mengetahui hal apa saja yang perlu dipahami dalam pola berperilaku dan mengambil keputusan. Pengetahuan yang didapatkan oleh petani tidak hanya berguna untuk berusahatani saja tapi juga dapat mengaplikasikannya terhadap kehidupannya sehari-hari.

2. Penyuluh kehutanan

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999, menyebutkan bahwa penyuluhan kehutanan adalah proses pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku kelompok masyarakat sasaran agar mereka tahu, mau dan mampu memahami, melaksanakan dan mengelola usaha-usaha kehutanan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sekaligus mempunyai kepedulian dan berpartisipasi aktif dalam pelestarian hutan dan lingkungannya. Tujuan penyuluhan kehutanan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengubah sikap dan perilaku masyarakat agar mau dan mampu mendukung Pembangunan kehutanan atas dasar iman dan taqwa serta sadar akan pentingnya sumber daya hutan bagi kehidupan manusia (Departemen Kehutanan, 2004).

Keberadaan penyuluh kehutanan merupakan salah satu ujung tombak pembangunan kehutanan di lapangan. Penyuluh kehutanan mempunyai peran yang sangat strategis dalam mendidik dan mengajak masyarakat sekitar hutan agar mau dan mampu ikut terlibat di dalam pengelolaan hutan secara lestari (Suprayitno, 2008).

Peraturan Menteri Kehutanan RI Nomor 29 Tahun 2003 Tentang Pedoman Pendampingan Kegiatan pembangunan Kehutanan menyebutkan bahwa penyuluhan kehutanan adalah proses belajar bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahtraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluh kehutanan merupakan jembatan antara pemerintah pusat dan daerah dengan masyarakat sebagai

aktor utama dalam pembangunan kehutanan yang tertuang dalam kegiatan pendampingan terhadap masyarakat.

Menurut P.29/Menhut-II/ 2013 menyatakan tenaga penyuluh kehutanan terdiri dari penyuluh kehutanan PNS, penyuluh kehutanan Swasta, penyuluh kehutanan, Swadaya Masyarakat, dan tenaga lain yang memiliki kompetensi untuk melakukan pendampingan melalui penyuluhan kehutanan. Sasaran hasil penyuluhan kehutanan adalah terwujudnya masyarakat yang mandiri berbasis pembangunan kehutanan, sasaran kegiatan penyuluhan kehutanan adalah yang berkaitan dengan pembangunan kehutanan, yaitu: masyarakat di dalam dan sekitar hutan, kalangan dunia usaha yang bergerak dalam bidang kehutanan, aparat pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang terkait dengan pembangunan kehutanan, kalangan tokoh adat, pemuka agama dan generasi muda, para pihak lainnya yang berkaitan dengan sektor kehutanan.

3. Peranan

Peranan merupakan berasal dari kata peran. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Torang, 2014). Peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status dan jabatan tertentu (Cohen, 1983). Pengertian peranan menurut Soekanto (1990) sebagai dinamisasi dari status seseorang. Peran dalam suatu sistem sosial setiap orang memiliki posisi, setiap posisi memiliki fungsi yang berbeda satu dengan yang lain. Peranan merupakan fungsi yang melekat pada posisi. Peranan melekat pada diri seseorang sesuai dengan status dan kedudukannya di masyarakat sebagai pola perilaku, peranan mempunyai beberapa unsur antara lain :

- a. Peranan ideal sebagaimana dirumuskan/diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu. Ideal tersebut merumuskan hak-hak dan kewajibannya yang terkait pada status tertentu. Peranan yang dianggap

oleh diri sendiri. Peranan ini merupakan hal yang oleh individu harus dilakukan pada situasi tertentu.

- b. Peranan yang dilaksanakan/dikerjakan. Ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu di dalam kenyataannya yang terwujud dalam pola perikelakuan yang nyata. Peranan ini senantiasa dipengaruhi oleh kepribadian yang bersangkutan.

Menurut Sajogyo (1985) peranan adalah pola kebudayaan yang berhubungan dengan posisi atau kedudukan tertentu yang mencakup nilai dan perilaku seseorang yang diharapkan oleh masyarakat pada kedudukan tertentu dan mengemukakan beberapa konsep peranan yaitu :

a. Role Prescription

Rumusan tertulis harus dilakukan seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dalam sistem sosialnya.

b. Role Perception

Peranan seseorang terhadap peranan yang harus dilakukannya berdasarkan peranan yang telah dirumuskan.

c. Role Performance

Peranan yang dapat diperagakan oleh seseorang sehubungan dengan kedudukannya yang berdasarkan atas persepsinya terhadap peranannya yang telah dirumuskan dan kemampuan melaksanakan peranannya.

d. Role Expectation

Peranan seseorang sesuai dengan kedudukannya yang diharapkan oleh pihak lain, dapat dilakukan untuk kepentingan pihak lain.

4. Peran penyuluh kehutanan

Peran seorang penyuluh menurut Mosher (1997) sebagai guru, penganalisa, penasehat, sebagai organisator, sebagai pengembang kebutuhan perubahan, penggerak perubahan, dan pemantap hubungan masyarakat petani. Berkaitan

dengan perannya itu setiap penyuluh harus mampu melaksanakan empat peran ganda sebagai berikut:

- a. Sebagai guru, dapat mempengaruhi masyarakat sasaran untuk berubah perilakunya.
- b. Sebagai konsultan atau penasihat, memberikan alternatif pilihan perubahan yang tepat baik dilihat secara teknis, ekonomis, maupun nilai-nilai sosial budaya setempat.
- c. Sebagai penganalisa memberikan pengalaman dan memberi solusi terhadap keadaan dan masalah atau kebutuhan masyarakat sarannya.
- d. Organisator, mampu menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan segenap lapisan masyarakat dalam upaya untuk melakukan perubahan-perubahan yang di rencanakan.

Mardikanto (2009) mengemukakan beragam peran/tugas penyuluh yaitu edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu:

- a. Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) dan atau stakeholders pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (*indoktrinasi, agitasi*), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
- b. Diseminasi Informasi/Inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/ inovasi dari sumber informasi dan atau penggunanya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluhan hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari dalam seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat,

pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

- c. Fasilitasi atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh *client*-nya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator.
- d. Konsultasi, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya menunggu tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
- e. Supervisi atau pembinaan, dalam prakteknya supervisi seringkali disalah artikan sebagai kegiatan pengawasan atau pemeriksaan. Tetapi sebenarnya adalah, lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
- f. Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran upaya perbaikan.
- g. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going*) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif, ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan(*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan, yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya.

Peran seorang penyuluh kehutanan dengan mengacu pada konsep Mardikanto (2009) terdiri variabel dan dirumuskan dengan beberapa indikator antara lain :

1. Sebagai edukator; frekuensi penyuluhan, persiapan materi penyuluhan, media penyuluhan, teknik penyuluhan, penyuluhan tatalaksana usahatani, dan cara penyampaian materi.
2. Sebagai diseminator; frekuensi penyebaran informasi, cara penyebaran informasi, media penyebaran informasi, dan teknik penyebaran informasi.
3. Sebagai fasilitator; pendampingan usahatani, bantuan mendapatkan pupuk, bantuan mendapatkan benih unggul, bantuan akses informasi pasar, bantuan akses informasi harga, bantuan fasilitasi belajar, bantuan akses jasa keuangan, bantuan akses lembaga penyedia jasa saproduksi.
4. Sebagai konsultan; cara menanggapi pemasalahan, memberikan pilihan alternatif penyelesaian, cara menerima/menanggapi masukan dan saran, dan keaktifan mendatangi petani.
5. Sebagai supervisor; frekuensi pengawasan, cara menanggapi permasalahan, cara penyelesaian masalah, dan cara penentuan solusi.
6. Sebagai pemantau; penilaian kehadiran petani, penilaian keaktifan, penilaian terhadap kendala yang dihadapi, mendampingi musyawarah petani, frekuensi pemantauan, dan kontinuitas pemantauan.
7. Sebagai evaluator; evaluasi *prates*/formatif, evaluasi *on-goingi* saat berlangsung, dan evaluasi *postest*.

Terhadap beberapa definisi peran pada penyuluh kehutanan diartikan sebagai posisi seorang penyuluh dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas dan fungsi pekerjaannya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan penyuluhan terhadap penerima manfaat penyuluhan kearah kondisi yang lebih baik.

Berkaitan dengan peran dimaksud seorang penyuluh kehutanan harus menjadi petugas yang mampu menimbulkan sikap keterbukaan, dialogis, dan *problem*

solver diantara dirinya dan penerima manfaat dari penyuluhan sehingga akan mendorong perbaikan tingkat usahatani yang lebih baik.

5. Pendapatan usahatani

Pengertian pendapatan atau keuntungan usahatani yaitu sebagai selisih antara penerimaan atas semua biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 2006).

Pendapatan juga diartikan sebagai total jumlah penerimaan yang diperoleh seseorang pada periode tertentu (Reksoprayitno, 2004). Hadisapoetra (1973) menyatakan bahwa pendapatan dari pengertian ekonomi berhubungan dengan uang, barang dan jasa yang diterima atau diperoleh selama periode tertentu seperti bulan atau tahun. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh pelaku ekonomi untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara petani dan pembeli untuk setiap komoditas menurut satuan tempat. Satuan yang digunakan seperti satuan yang lazim dipakai pembeli atau penjual secara partai besar, misalnya : kg, kwintal, ikat, dan sebagainya (Soekartawi,2006).

Secara umum biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh produsen dalam mengelola usahatannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Soekartawi (2006) biaya produksi merupakan jumlah dari dua komponen :

- a. Biaya tetap, yang tidak langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan di atas lahan (biaya ini harus dibayar apakah menghasilkan sesuatu atau tidak). Biaya yang tergolong dalam kelompok ini antara lain : pajak tanah, pajak air, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan kerbau, pemeliharaan pompa air, traktor dan lain

sebagainya. Total biaya produksi adalah total biaya tidak tetap ditambah dengan total biaya tetap.

- b. Biaya tidak tetap, yang secara langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang diusahakan dan *input variable* yang dipakai. Biaya yang tergolong dalam kelompok ini antara lain : biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, buruh atau tenaga kerja upahan, biaya panen, biaya pengolahan tanah baik yang merupakan kontrak maupun upah harian, dan sewa tanah.

Analisis pendapatan usahatani dapat dipakai sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usahatani menguntungkan atau merugikan, sampai seberapa besar keuntungan atau kerugian tersebut (Soekartawi, 2006).

6. Pemasaran usahatani

Pengertian kegiatan pemasaran adalah sistem keseluruhan kegiatan usaha yang difokuskan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan pembeli maupun pembeli potensial (Stanton, 2008). Untuk komoditi pertanian, pemasaran terjadi karena adanya aspek yang lain, yaitu : kebutuhan yang mendesak, tingkat komersialisasi produsen (petani), keadaan harga yang menguntungkan, dan karena peraturan.

Adanya proses pemasaran oleh pihak-pihak yang terlibat mendapat keuntungan dalam bentuk margin yang didapat. Margin pemasaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam menghubungkan produsen dengan konsumen dan memberikan nilai tambah yang besar pada perekonomian. Terdapat sembilan macam fungsi pemasaran yaitu: perencanaan, pembelian, penjualan, transportasi, penyimpanan, standarisasi dan pengelompokan,

pembiayaan, komunikasi, dan pengurangan resiko (Pearce dan Robinson, 2011).

Pengertian analisis margin pemasaran dan *share* harga merupakan cara untuk mengetahui tingkat pada efisiensi suatu pemasaran. Margin pemasaran dapat diketahui dari perhitungan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan lembaga pemasaran yang berperan pada proses pemasaran. Margin pemasaran dengan kata lain juga dapat diartikan sebagai perbedaan harga yang diterima petani dengan pedagang perantara (Zubaidi, 2008).

7. Repong damar

a. Definisi repong damar

Repong damar sebagai wanatani dengan menggabungkan usaha pertanian dan kehutanan. Menurut Indriyanto (2008) *agroforestry* adalah kegiatan usaha tani yang melibatkan dua atau lebih jenis tanaman atau melibatkan tanaman atau hewan dan di antara jenis tanaman tersebut terdapat tanaman kayu. Hasil yang didapatkan dua atau lebih keluaran dengan sistem rotasi tanaman yang berdaur panjang dan berdaur pendek dan pada pengelolaan selanjutnya terdapat interaksi ekologi dan ekonomi di dalamnya.

Repong damar sebagai tanaman kehutanan dinyatakan Kurniawan (2018) bahwa repong damar merupakan pengelolaan hutan dalam bentuk pertanian hutan yang hasil utamanya berupa getah damar sebagai komoditas ekspor. Repong damar memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber matapencaharian petani disekitar kawasan hutan. Untuk memperkuat status repong damar sebagai salah satu bentuk pertanian kehutanan Kementerian Kehutanan menerbitkan Permenhut Nomor : P.35/Menhut-

II/2007 yang isinya menyatakan bahwa getah damar mata kucing termasuk hasil hutan non kayu.

Pengertian lain tentang repong damar dijelaskan Lubis (1997) sebagai sebuah sistem pengelolaan tanaman perkebunan yang ekosistemnya merupakan hamparan tanaman yang membentuk hutan dan dikelola oleh masyarakat. Repong sendiri menurut orang Krui adalah sebidang lahan yang di atasnya tumbuh beranekaragam jenis tanaman produktif, umumnya tanaman tua (*perennial crops*), seperti damar, duku, durian, petai, jengkol, tangkil, manggis, kandis, dan lain sebagainya yang dipelihara karena memiliki nilai ekonomis. Kemudian disebut repong damar karena pohon damar merupakan tegakan yang dominan jumlahnya pada setiap bidang repong.

Keberadaan repong damar salah satu bukti bagaimana masyarakat dapat membangun hutan yang langsung memberikan kontribusi secara sosial dan ekonomi bagi mereka secara berkelanjutan. Salah satu kearifan lokal masyarakat adalah bahwa semakin rimbun dan beragam vegetasi yang ada maka semakin banyak getah damar yang dihasilkan. Secara jangka panjang repong damar telah mendatangkan keuntungan ekonomi dan memiliki landasan sosial yang kokoh dalam bentuk pola pertanian berkearifan lokal yang dimiliki dan dipegang secara turun temurun oleh masyarakat lokal (Harianto, 2019).

Repong damar sampai saat ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Krui. Keterpaduan ekosistem dalam repong antara lain ditunjukkan salah satunya dari kontribusi repong dalam menjaga sistem tata air. Keberadaan repong telah menjamin ketersediaan air bagi areal persawahan dan kolam ikan disekitarnya serta memerankan fungsi zona penyangga bagi kawasan konservasi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) (Wijayanto, 2002). Repong damar sebagai sumber

matapencaharian masyarakat seperti dinyatakan Kolbinur (2016) bahwa sistem repong damar telah menyumbang terhadap lapangan pekerjaan penduduk di sekitarnya. Diperkirakan banyak yang terlibat dalam rantai produksi damar mulai sebagai petani, pedagang, kuli angkut, buruh sortir, pengusaha jasa angkutan.

b. Usahatani repong damar

Usahatani diartikan sebagai salah satu disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Soekartawi, 2006). Usahatani dapat dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Pengertian lain usahatani menurut Rahim dan Hastuti (2007) sebagai ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat.

Usahatani pada pertanian pola repong adalah hasil yang diperoleh dari pemanfaatan lahan tumbuh beranekaragam jenis tanaman produktif, umumnya tanaman tua (*perennial crops*), seperti damar, duku, durian, petai, jengkol, tangkil, manggis, kandis, dan lain sebagainya yang dipelihara karena memiliki nilai ekonomis. Berdasarkan pada kedua definisi tersebut usahatani repong damar adalah sebagai sebuah usaha pengelolaan hutan dalam bentuk pertanian hutan yang hasil utamanya berupa getah damar (Kurniawan, 2018).

Damar dipanen dengan cara disadap getahnya. Proses panen damar dapat memengaruhi hasil produksinya. Salah satunya yaitu periode pemanenan damar sangat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas hasil. Periode panen dengan interval waktu 4 minggu sekali merupakan periode terbaik dari segi jumlah, mutu dan kualitas damar (Kurniawan, 2021)

Berkaitan produksi damar Yulizar (2014) beberapa faktor yang mempengaruhi tersebut yaitu; luas lahan, tempat tumbuh atau ketinggian lahan, usia pohon, frekuensi atau periode sadapan dan perawatan tanaman. Faktor keragaman tanam yang tumbuh dan kondisi iklim yang optimal juga mempengaruhi jumlah produksi (Harianto,2020).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai peran penyuluh pertanian menjadi salah satu literatur landasan untuk penelitian yang akan dilakukan. Setelah memperhatikan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian dan pengembangan dalam peranan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

Penulis	Judul	Metode	Hasil penelitian
Saputra, 2019	Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Tingkat Produktivitas Padi Di Wilayah UPT BPP Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.	Analisis kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPL telah melakukan peranannya dengan cukup baik, artinya PPL telah melakukan edukasi, diseminasi, fasilitasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi dengan cukup baik. Perilaku petani yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan termasuk pada klasifikasi cukup baik dalam pemilihan benih unggul, persemaian, persiapan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit serta pemanenan sudah cukup baik, dan tingkat

Tabel 1. Lanjutan

			produktivitas padi 6,638 ton/ha/musim. Peran penyuluh pertanian penyuluh secara signifikan terkait dengan perilaku petani dalam berusahatani. Perilaku petani secara signifikan dengan tingkat produktivitas padi.
Andika, 2021	Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Dan Keberlanjutan Repong Damar Di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat	Analisis deskriptif kuantitatif	Usahatani repong damar di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah memberikan keuntungan dan layak untuk dijalankan berdasarkan hasil dari perhitungan R/C repong damar yang memiliki nilai >1. Pendapatan rumah tangga petani repong damar adalah sebesar Rp47.109.722,96 per tahun, kontribusi terbesar berasal dari pendapatan on farm dengan persentase sebesar 85,10 persen. Usahatani repong damar di Pekon Pahlungan kecamatan Pesisir Tengah termasuk kategori berkelanjutan dilihat dari aspek sosial, ekologis, dan ekonomi.
Lensari, 2017	Kontribusi agroforesti repong damar terhadap pendapatan masyarakat	Analisis deskriptif kuantitatif	Parameter pendapatan masyarakat yang diukur adalah pendapatan dari usaha mengelola Repong Damar (dalam Rp. per tahun), pendapatan di luar usaha mengelola Repong Damar (dalam Rp. per tahun), dan pendapatan per kapita (dalam Rp. per tahun). Petani Repong Damar di Desa Penengahan memiliki rata-rata pendapatan dari Repong Damar sebesar Rp. 16.120.000/KK/tahun, Pendapatan di luar Repong Damar berkisar antara Rp. 4.200.000/KK/tahun sampai dengan Rp. 24.000.000/KK/tahun dan rata-rata pendapatan per kapita masyarakat di Desa Penengahan adalah sebesar Rp.5.169.200/orang/tahun atau Rp. 430.800/orang/bulan. Faktor yang mempengaruhi aspek pendapatan masyarakat tersebut adalah jumlah anggota rumah tangga, luas lahan Repong Damar, dan sumber pendapatan masyarakat yang berbeda-beda.
Saputri, 2016	Peran penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat Perkembangan kelompok tani di Kabupaten Sukoharjo	Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam kategori tinggi, fasilitator dalam kategori rendah, konsultan dalam kategori tinggi, peran sebagai mediator dalam kategori rendah/sangat rendah, secara keseluruhan peran penyuluh pertanian lapangan dalam kategori rendah. Tingkat perkembangan

Tabel 1. Lanjutan

			kelompok tani dari segi kemandirian dalam kategori tinggi, kemampuan anggota dalam kategori tinggi, kemampuan kelompok dalam kategori rendah dan secara keseluruhan perkembangan kelompok tani dalam kategori rendah. Pada taraf kepercayaan 95%, peran penyuluh sebagai motivator dengan tingkat kemandirian menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, untuk tingkat kemampuan anggota dan kelompok menunjukkan hubungan yang signifikan. Antara peran penyuluh sebagai fasilitator dan konsultan dalam tingkat kemandirian, kemampuan anggota dan kemampuan kelompok menunjukkan hubungan signifikan. Sedangkan peran penyuluh sebagai mediator dalam tingkat kemandirian terdapat hubungan yang tidak signifikan dan dalam tingkat kemampuan anggota serta kemampuan kelompok menunjukkan hubungan yang signifikan. Secara keseluruhan peran penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat perkembangan kelompok tani memiliki hubungan yang sangat signifikan.
Safitri, 2015.	Peranan Penyuluh Terhadap Pendapatan Industri Rumahtangga Berbasis Ubi Kayu	Analisis deskriptif kuantitatif	Penelitian yang dihasilkan dalam menjalankan peran tugas konselor dan fungsi konseling dengan 5 variabel peran. menghasilkan skor tertinggi pada peran motivator dengan kategori peran tinggi 15,2% dari skor pendapatan industri dari 100 Tingkat rumah tangga berbasis singkong sebesar 56% dengan kategori rendah. pendapatan rumah tangga industri singkong berbasis rendah dengan mayoritas peran dalam kategori tinggi. Ini dikarenakan ada variabel atau faktor-faktor lain di luar peran penyuluh yang memiliki hubungan dengan industri berbasis pendapatan rumah tangga seperti harga jual singkong, faktor alam dan modal.
Sairi, 2015.	Peran Petugas Penyuluh Pertanian Dalam Mengembangkan Budidaya Padi Di Desa Sumber Sari Kecamatan Loa	Analisis deskriptif	membutuhkan pengembangan penyuluhan dan keterampilan melalui sosial pendidikan non formal. Peran penyuluh sebagai fasilitator adalah penyuluh pertanian membantu mencari pilihan usaha . menyediakan jasa sesuai kebutuhan atau masalah yang di hadapi serta memberi

Tabel 1. Lanjutan

Kabupaten Kutai Kartanegara	pertimbangan dalam pengambilan keputusan terhadap usaha tani. Peran penyuluh sebagai mediator menjadi penyampaian aspirasi dan penengah ketika
--------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Kerangka Pemikiran

Penyuluhan kehutanan sebagai upaya pembangunan kehutanan dengan cara pemberdayaan petani sebagai sasaran dan penerima manfaat yang berada di area perhutanan dan sekitar kawasan hutan. Terkait penelitian ini pelaksanaan penyuluhan kehutanan pada pengelolaan repong damar dalam upaya memperbaiki usahatani untuk meningkatkan pendapatan menuju peningkatan kesejahteraan petani dan keluarganya.

Peningkatan pendapatan usahatani repong damar tidak dilepaskan dari peran seorang penyuluh kehutanan. Penyuluh kehutanan sebagai penyampai informasi, pendidik, pendamping atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh petani repong damar dalam menjalankan usahatannya. Peran penyuluh sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan petani, sehingga petani memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan inovasi, teknologi dan membuka akses yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan usahatani.

Peningkatan pendapatan usahatani repong damar selain didukung dari peran seorang penyuluh kehutanan, juga ditentukan oleh keputusan petani dalam menentukan bagaimana cara petani melakukan budidaya, panen dan pengelolaan pasca panen sesuai dengan perkembangan teknologi dan situasi yang terus berkembang. Penyuluh kehutanan dituntut untuk dapat menyampaikan informasi yang bersifat inovatif, mampu menjadi pembimbing dan teman bagi petani. Kondisi seperti ini dapat terwujud bila penyuluh kehutanan dapat melaksanakan perannya dengan baik di lapangan.

Peran penyuluh kehutanan mengacu pada konsep Mardikanto (2009) terdiri dari beberapa aspek kegiatan yang menyangkut tugas dan fungsinya antara lain; edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi. Seorang penyuluh yang melakukan tugas dan fungsi perannya yaitu sebagai edukator, diseminator, fasilitator, konsultan, supervisor, pemantau, dan evaluator.

Peran penyuluh kehutanan sebagai edukator, harus dapat memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh petani sebagai penerima manfaat penyuluhan. Proses edukasi yang berarti memberikan pendidikan secara partisipatif dan dialogis dalam rangka perilaku (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) petani kearah yang lebih baik. Tujuan yang hendak dicapai dari proses edukasi yaitu adanya peningkatan pendapatan dalam berusahatani dan adanya efesiensi pemasaran untuk mendapatkan harga jual terbaik. Proses edukasi akan berhubungan dengan pendapatan petani, semakin baik edukasi yang diberikan akan membantu peningkatan pendapatan usahatani repong damar dan meningkatkan efesiensi pemasaran damar.

Peran penyuluh kehutanan sebagai diseminator, harus dapat memfasilitasi proses penyebaran informasi kepada penerima manfaat penyuluhan. Proses diseminasi yang berarti melakukan transfer informasi berupa inovasi dan perubahan teknologi usahatani melalui metode penyuluhan pertanian. Tujuan yang hendak dicapai dari proses edukasi yaitu adanya peningkatn dan perubahan perilaku usahatani kearah yang lebih baik sesuai anjuran untuk peningkatan pendapatan dalam berusahatani dan efesiensi pemasaran. Proses diseminasi akan berhubungan dengan pendapatan petani, semakin banyak diseminasi pada kegiatan penyuluhan yang diberikan akan membantu peningkatan pendapatan usahatani repong damar dan meningkatkan efesiensi pemasaran damar.

Peran penyuluh kehutanan sebagai fasilitator, harus dapat memfasilitasi petani menjalankan usahatani repong damar. Fasilitasi yang diberikan berupa adanya kemudahan dan adanya bantuan terhadap informasi, cara dan akses usahatani terhadap jalannya proses produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang berada di luar kemampuan petani dalam menjalankan usahatannya. Fasilitasi diberikan oleh penyuluh kehutanan kepada petani sebagai penerima manfaat penyuluhan. Tujuan yang hendak dicapai dari proses fasilitasi yaitu adanya kemudahan yang dirasakan oleh petani sebagai penerima manfaat dalam upaya peningkatan pendapatan dalam berusahatani dan adanya efisiensi pemasaran. Proses fasilitasi akan berhubungan dengan pendapatan petani dan pemasaran usahatani, semakin banyak fasilitasi yang diberikan akan membantu peningkatan pendapatan dan efisiensi pemasaran usahatani repong damar.

Peran penyuluh kehutanan sebagai konsultan, harus dapat menjadi tempat berkonsultasi petani sebagai penerima manfaat penyuluhan dalam menghadapi persoalan yang dihadapi. Proses konsultasi yang berarti penyuluh kehutanan dapat menerima, mengidentifikasi, merumuskan dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi petani. Rangkaian konsultasi harus dilakukan secara bersama-sama antara petani dan penyuluh kehutanan selaku konsultan. Pilihan alternatif solusi yang diberikan kepada petani selaku penerima manfaat penyuluhan diserahkan dan diputuskan oleh petani repong damar sendiri. Peran seorang konsultan sebatas memberi masukan dan pertimbangan berkaitan dengan usahatani yang dijalankan. Proses konsultasi akan berhubungan dengan pendapatan petani, semakin baik konsultasi yang diberikan akan membantu peningkatan pendapatan usahatani repong damar dan efisiensi pemasaran damar.

Peran penyuluh sebagai supervisor, harus dapat melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian yang sedang dan telah

diberikan. Pengawasan dimaksudkan agar petani dan penyuluh bersama-sama dapat menilai pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dijalankan sudah sesuai atau belum dan dapat melakukan perbaikan sesuai dengan rencana dan tujuan penyuluhan yang akan dicapai. Tujuan yang hendak dicapai dari proses pengawasan yaitu memastikan kesesuaian kegiatan dan memperbaikinya ketika terjadi kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan. Proses supervisi menentukan keberhasilan penyuluhan yang dilakukan. Semakin baik supervisi yang dilakukan oleh penyuluh kehutanan dalam pelaksanaan penyuluhan, akan semakin mudah mencapai tujuan penyuluhan pertanian berupa peningkatan pendapatan usahatani repong damar dan efisiensi pemasaran damar.

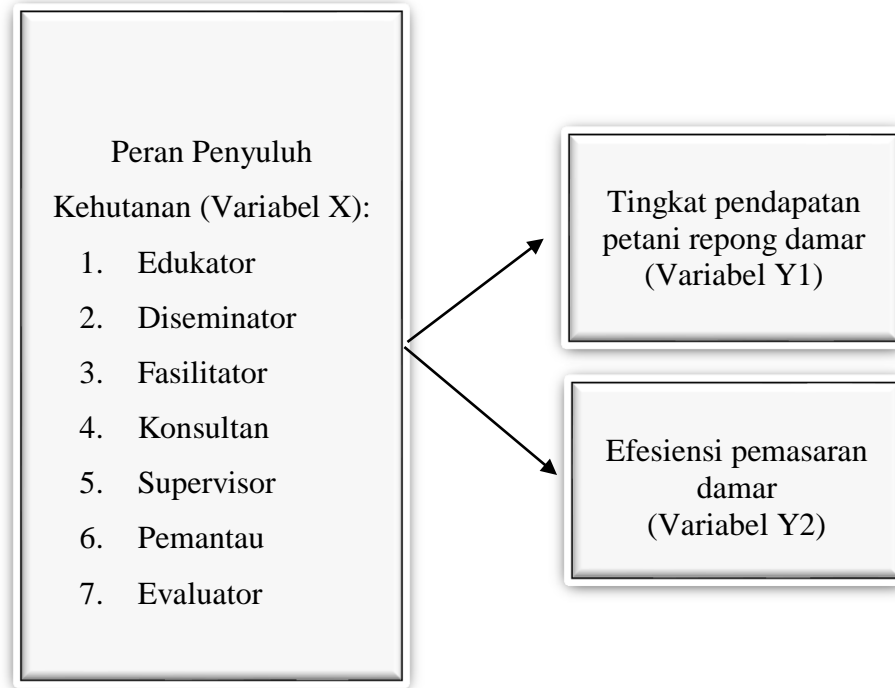
Peran penyuluh kehutanan sebagai pemantau, dapat melakukan penilaian terhadap jalannya kegiatan melalui penilaian selama pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian. Pemantauan dilakukan oleh penyuluh untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan penyuluhan kepada penerima manfaat yaitu petani repong damar. Semakin tinggi frekuensi pemantauan dilakukan akan semakin baik pelaksanaan usahatani yang dijalankan. Pelaksanaan usahatani yang baik akan memperbaiki pendapatan usahatani repong damar dan efisiensi pemasaran damar.

Peran penyuluh kehutanan sebagai evaluator, dapat melakukan penilaian terhadap jalannya kegiatan melalui penilaian sebelum dilakukan kegiatan, penilaian saat proses kegiatan dan penilaian diakhir kegiatan penyuluhan pertanian. Tujuan yang hendak dicapai dari proses pemantauan adalah menilai apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana kegiatan. Semakin baik evaluasi yang dilakukan akan semakin baik pelaksanaan usahatani yang dijalankan. Pelaksanaan usahatani yang baik akan memperbaiki pendapatan usahatani repong damar dan efisiensi pemasaran damar.

Peran penyuluh kehutanan dapat diartikan sebagai upaya memperbaiki usahatani yang dilakukan oleh petani repong damar bertujuan adanya peningkatan kesejahteraan petani dan keluarganya. Kesejahteraan petani salah satu indikatornya tercermin dari tingkat pendapatan usahatani yang dijalankan. Mosher (1987) menyatakan bahwa pendapatan erat kaitannya dengan kesejahteraan petani, beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga sangat tergantung dari tingkat pendapatan petani. Pendapatan petani yang tidak sesuai dengan pengeluaran rumah tangga akan menentukan status taraf hidup rumah tangga tersebut. Sejalan dengan Mosher, Sudana (2008) juga menyatakan hal yang sama, kesejahteraan dapat diketahui dan dianalisa menggunakan salah satu indikator yaitu pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga akan menentukan tingkat pengeluaran dalam rumah tangga, sehingga jika pendapatan petani rendah maka dengan sendirinya tingkat pengeluaran rata-rata rumah tangga petani juga akan ikut rendah.

Keterkaitan antara tujuan penyuluhan kehutanan dan pendapatan sebagai indikator kesejahteraan petani repong damar. Pada penelitian ini ingin mengetahui hubungan peran penyuluh kehutanan dalam proses tercapainya tujuan dengan pendapatan usahatani repong damar sebagai salah satu indikator tercapainya tujuan penyuluhan kehutanan yaitu peningkatan kesejahteraan petani dan keluarga. Peran penyuluh kehutanan selanjutnya di-identifikasi sebagai variabel X (variabel bebas). Tingkat pendapatan usahatani repong damar sebagai variabel Y1 (variabel terikat 1) dan efisiensi pemasaran damar di-identifikasi sebagai variabel Y2 (variabel terikat 2).

Berdasarkan uraian di atas untuk menggambarkan hubungan antara peran penyuluh kehutanan dengan tingkat pendapatan usahatani repong damar dan efisiensi pemasaran damar pada Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui dilihat dalam kerangka pemikiran pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran hubungan peran penyuluh kehutanan dengan tingkat pendapatan dan efisiensi pemasaran usahatani repong damar di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga adanya hubungan antara peran penyuluh kehutanan dengan tingkat pendapatan usahatani repong damar di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui.
2. Diduga adanya hubungan antara peran penyuluh kehutanan dengan efisiensi pemasaran damar di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Peran penyuluh kehutanan (Variabel X)

Peran adalah seluruh pola kebudayaan seseorang yang dihubungkan dengan kedudukan tertentu, mencakup sikap, nilai, perilaku yang ditentukan oleh masyarakat terhadap anggotanya yang berada pada posisi tertentu. Peran penyuluh kehutanan yaitu melakukan kegiatan edukasi, melakukan kegiatan diseminasi informasi/inovasi, melakukan kegiatan fasilitasi, melakukan kegiatan konsultasi, melakukan kegiatan supervisi, melakukan kegiatan pemantauan dan melakukan kegiatan evaluasi (Mardikanto, 2009). Tujuan peran penyuluhan agar petani sebagai sasaran dan penerima manfaat proses pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku kelompok masyarakat dapat tahu, mau dan mampu memahami, melaksanakan dan mengelola usaha-usaha kehutanan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sekaligus mempunyai kepedulian dan berpartisipasi aktif dalam pelestarian hutan dan lingkungannya. Peran penyuluh kehutanan sebagai variabel dengan beberapa indikator seperti berikut.

- a. Peran penyuluh kehutanan melakukan edukasi yaitu kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dalam melakukan tugas dan kewajiban menyebarkan informasi, mengajarkan para petani. Indikator peranan penyuluh sebagai edukator adalah: 1) apakah penyuluh melakukan

penyuluhan kepada petani, 2) apakah penyuluh mempersiapkan materi penyuluhan, 3) media apa saja yang digunakan penyuluh pada kegiatan penyuluhan, 4) teknik apa saja yang digunakan penyuluh pada kegiatan penyuluhan, 5) apakah penyuluh memberikan penyuluhan mengenai tatalaksana usahatani, 6) apakah penyuluhan yang diberikan penyuluh berlangsung secara partisipatif.

Tabel 2. Pengukuran variabel peran penyuluh kehutanan melakukan kegiatan edukasi

No.	Variabel X	Batasan Operasional	Indikator	Sub Indikator	Pengukuran (Skor)
1.	Edukasi	Kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh melakukan tugas dan kewajiban memfasilitasi proses belajar dan memberi informasi kepada petani	1. Apakah penyuluh melakukan penyuluhan kepada petani	a. selalu melakukan penyuluhan	3
				b. kadang-kadang melakukan penyuluhan	2
				c. tidak pernah sama sekali melakukan penyuluhan	1
			2. Apakah penyuluh mempersiapkan materi penyuluhan	a. selalu mempersiapkan materi dengan baik	3
				b. kadang-kadang mempersiapkan materi cukup baik	2
				c. tidak mempersiapkan materi	1
			3. Media yang digunakan penyuluh	a. menggunakan media dengan baik antara lain (gambar yang diproyeksikan, lembaran balik, grafik, gambar, peta, foster, benda asli, alat tiruan sederhana)	3

Tabel 2. Lanjutan

	b. Menggunakan media dengan cukup baik	2
	c. Tidak Menggunakan media	1
4. Metode yang digunakan penyuluh	a. Menggunakan metode dengan baik antara lain (teknik surat menyurat, kunjungan / anjarsana dan anjangkarya, karyawisata, demonstrasi, ceramah, kuliah, diskusi kelompok, serta kursus)	3
	b. Menggunakan metode dengan cukup baik	2
	c. Tidak Menggunakan metode	1
5. Apakah penyuluh memberikan penyuluhan mengenai tatalaksana usahatani	a. selalu memberikan penyuluhan mengenai tatalaksana usahatani dengan baik antara lain (persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, pasca panen)	3
	b. memberikan penyuluhan mengenai tatalaksana usahatani dengan cukup baik	2
	c. tidak memberikan penyuluhan mengenai tatalaksana usahatani	1
6. Apakah penyuluhan yang	a. Petani selalu partisipatif	3

Tabel 2. Lanjutan

diberikan penyuluh berlangsung secara partisipatif	mengikuti penyuluhan	2
	b. Petani kadang-kadang partisipatif mengikuti penyuluhan	
	c. Petani tidak partisipatif mengikuti penyuluhan	1

- b. Peran penyuluh kehutanan melakukan kegiatan diseminasi informasi/inovasi yaitu kegiatan yang dilakukan penyuluh dalam penyebarluasan informasi/inovasi kepada petani berdasarkan sumber informasi dan atau penggunaannya. Indikator peran penyuluh dalam dalam kegiatan diseminasi informasi/inovasi meliputi: 1) Apakah penyuluh menyebarkan informasi tentang produktivitas damar, 2) Bagaimana cara penyebaran informasi dari penyuluh kepada petani, 3) Media apa saja yang digunakan penyuluh dalam menyampaikan informasi pertanian, 4) apakah penyuluh menyampaikan informasi terkait pemecahan masalah yang dihadapi petani.

Tabel 3. Pengukuran peran penyuluh kehutanan melakukan kegiatan diseminasi informasi/inovasi

No.	Variabel X	Batasan Operasional	Indikator	Sub Indikator	Pengukuran (Skor)
2.	Diseminasi	Kegiatan yang dilakukan penyuluh dalam penyebarluasan informasi /inovasi kepada petani	1. Apakah penyuluh menyebarkan informasi tentang produktivitas damar	a. selalu menyebarkan informasi	3
				b. kadang-kadang menyebarkan informasi	2
				c. tidak menyebarkan informasi	1
			2. Cara penyebaran informasi dari penyuluh	a. Cara menyebarkan informasi penyuluhan baik antara lain (langsung	3

Tabel 3. Lanjutan

	kepada petani	kepada petani, melalui kelompok, melalui media, perangkat desa dan petani ke petani)	
		b. Cara menyebarkan informasi penyuluhan cukup baik	2
		c. tidak menyebarkan informasi penyuluhan	1
	3. Media yang digunakan penyuluh dalam menyampaikan informasi pertanian	a. Penyuluh menggunakan media dengan baik antara lain (gambar yang diproyeksikan, lembaran balik, grafik, gambar, peta, foster, benda asli, alat tiruan sederhana)	3
		b. Penyuluh menggunakan media dengan cukup baik	2
		c. Penyuluh tidak menggunakan media	1
	4. Penyuluh menyampaikan informasi terkait pemecahan masalah yang dihadapi petani	a. selalu menyampaikan informasi dengan sangat baik	3
		b. kadang-kadang Menyampaikan informasi dengan cukup baik	2
		c. tidak menyampaikan informasi	1

- c. Peran penyuluh kehutanan melakukan kegiatan fasilitasi yaitu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh kehutanan dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator kepada petani. Indikator peranan penyuluh sebagai organisator yaitu: 1) penyuluh membantu mendampingi petani dalam proses pelaksanaan usahatani untuk meningkatkan produktivitas repong damar, 2) penyuluh membantu petani mendapatkan pupuk yang dibutuhkan, 3) penyuluh membantu petani mendapatkan bibit unggul, 4) penyuluh membantu petani mendapatkan informasi pemasaran, 5) penyuluh membantu petani mendapatkan informasi harga, 6) penyuluh memberikan fasilitasi proses belajar kepada petani, 7) penyuluh memfasilitasi petani menggunakan jasa lembaga keuangan, dan 8) penyuluh memfasilitasi petani menggunakan jasa lembaga penyedia sarana produksi.

Tabel 4. Pengukuran peran penyuluh kehutanan melakukan kegiatan fasilitasi

No.	Variabel X	Batasan Operasional	Indikator	Sub Indikator	Pengukuran (Skor)
3.	Fasilitasi	Kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator	1. Penyuluh membantu mendampingi petani dalam proses pelaksanaan usahatani untuk meningkatkan produktivitas damar	a. selalu membantu dan mendampingi setiap kegiatan	3
				b. kadang-kadang membantu dan mendampingi pada kegiatan	2
				c. tidak pernah membantu dan mendampingi	1
			2. Penyuluh membantu petani mendapatkan pupuk yang dibutuhkan	a. selalu membantu mendapatkan pupuk yang dibutuhkan dengan baik	3
				b. kadang-kadang membantu mendapatkan pupuk yang dibutuhkan	2
				c. tidak membantu mendapatkan pupuk yang dibutuhkan	1

Tabel 4. Lanjutan

3. Penyuluh membantu petani mendapatkan bibit unggul	a. selalu membantu mendapatkan bibit unggul dengan baik	3
	b. kadang-kadang membantu mendapatkan bibit unggul	2
	c. tidak membantu mendapatkan bibit unggul	1
4. Penyuluh membantu petani mendapatkan informasi pemasaran	a. selalu membantu petani mendapatkan informasi pemasaran	3
	b. kadang-kadang membantu petani mendapatkan informasi pemasaran	2
	c. tidak membantu petani mendapatkan informasi pemasaran	1
5. Penyuluh membantu petani mendapatkan informasi harga	a. selalu membantu mendapatkan informasi harga	3
	b. kadang-kadang membantu mendapatkan informasi harga	2
	c. tidak membantu mendapatkan informasi harga	1
6. Penyuluh memberikan fasilitasi proses belajar kepada petani	a. memberikan fasilitasi proses belajar dengan baik antara lain (memberikan jadwal penanaman, pendamping penyedia alat pertanian, cara bertanam, cara perawatan, dan cara panen)	3
	b. memberikan fasilitasi proses belajar dengan cukup baik	2

Tabel 4. Lanjutan

		c.tidak memberikan fasilitasi proses belajar	1
7. Penyuluh memfasilitasi petani menggunakan jasa lembaga keuangan	a.	selalu berperan aktif dalam memfasilitasi menggunakan jasa lembaga keuangan	3
	b.	kadang-kadang berperan aktif memfasilitasi menggunakan jasa lembaga keuangan	2
	c.	tidak aktif memfasilitasi menggunakan jasa lembaga keuangan	1
8. Penyuluh memfasilitasi petani menggunakan jasa lembaga penyedia saprodi	a.	selalu berperan aktif dalam memfasilitasi menggunakan jasa penyedia saprodi	3
	b.	kadang-kadang berperan aktif memfasilitasi menggunakan jasa lembaga penyedia saprodi	2
	c.	tidak aktif memfasilitasi menggunakan jasa lembaga penyedia saprodi.	1

- d. Peran penyuluh kehutanan melakukan kegiatan konsultasi yaitu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh kehutanan dalam menjalankan tugasnya sebagai pemberi anjuran kepada petani. Indikator peranan penyuluh sebagai pemberi anjuran yaitu: 1) cara penyuluh menanggapi permasalahan yang dihadapi dalam usahatani, 2) penyuluh memberikan solusi dan alternatif terhadap permasalahan, 3) penyuluh menerima masukan serta memberikan solusi terhadap pendapat kelompok tani, dan 4) penyuluh aktif mendatangi petani ketika di lapangan dan menanyakan permasalahan yang dialami.

Tabel 5. Pengukuran peran penyuluh kehutanan melakukan kegiatan konsultasi

No.	Variabel X	Batasan Operasional	Indikator	Sub Indikator	Pengukuran (Skor)	
4.	Konsultasi	kegiatan yang dilakukan oleh PPL dalam menjalankan tugasnya sebagai penasihat kepada petani	1. Penyuluh menanggapi permasalahan yang dihadapi petani	a. menanggapi permasalahan dengan sangat baik	3	
				b. menanggapi permasalahan dengan cukup baik	2	
				c. tidak menanggapi	1	
				2. Penyuluh memberikan solusi dan alternatif terhadap permasalahan	a. selalu memberikan solusi dan alternatif setiap ada permasalahan	3
					b. kadang-kadang memberikan solusi dan alternatif permasalahan tetapi tidak pada setiap permasalahan	2
					c. tidak memberikan solusi	1
			3. Penyuluh menerima masukan serta memberikan solusi terhadap pendapat kelompok tani	a. menanggapi saran permasalahan dengan sangat baik	3	
				b. menanggapi saran permasalahan dengan cukup baik	2	
				c. tidak menanggapi permasalahan	1	
			4. Penyuluh aktif mendatangi petani ketika di lapangan dan	a. sangat aktif mendatangi petani di lapangan	3	
				b. cukup aktif mendatangi	2	

Tabel 5. Lanjutan

	menanyakan permasalahan yang dialami	petani di lapangan c. tidak aktif mendatangi petani di lapangan	1
--	--------------------------------------	--------------------------------------------------------------------	---

- e. Peran penyuluh kehutanan melakukan kegiatan supervisi yaitu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh kehutanan dalam menjalankan tugasnya berupaya bersama-sama petani melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi. Indikator peran penyuluh sebagai supervisi meliputi: 1) penyuluh melakukan pengawasan terhadap petani dalam berusahatani, 2) penyuluh menerima kekurangan dan kelebihan pada kegiatan yang telah dilaksanakan, 3) penyuluh menerima masukan serta menentukan solusi dari permasalahan yang ada dengan musyawarah dan 4) penyuluh memilih solusi dari pendapat petani dalam menentukan solusi yang tepat dari permasalahan yang ada.

Tabel 6. Pengukuran peran penyuluh kehutanan melakukan kegiatan supervisi

No.	Variabel X	Batasan Operasional	Indikator	Sub Indikator	Pengukuran (Skor)
5.	Supervisi	Kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dalam menjalankan tugasnya berupaya bersama-sama petani melakukan penilaian untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan	1. penyuluh melakukan pengawasan terhadap petani dalam berusahatani	a. aktif melakukan pengawasan terhadap petani	3
				b. cukup aktif melakukan pengawasan terhadap petani	2
				c. tidak aktif melakukan pengawasan terhadap petani	1

Tabel 6. Lanjutan

masalah yang dihadapi			
2. Penyuluh menerima kekurangan dan kelebihan pada kegiatan yang telah dilaksanakan	a. Menerima kekurangan dan kelebihan dengan sangat baik	3	
	b. menerima kekurangan dan kelebihan cukup baik	2	
	c. tidak menerima kekurangan	1	
3. Penyuluh menerima masukan serta menentukan solusi dari permasalahan yang ada dengan musawarah	a. menerima dan menanggapi masukan dengan sangat baik	3	
	b. menerima dan menanggapi masukan dengan cukup baik	2	
	c. tidak menerima dan menanggapi masukan	1	
4. Penyuluh memilih solusi dari pendapat petani dalam menentukan solusi yang tepat dari permasalahan yang ada	a. Mengajak musyawarah mencari solusi	3	
	b. Memvoting masukan petani	2	
	c. Mengambil keputusan sendiri	1	

- f. penyuluh kehutanan melakukan kegiatan pemantauan yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi, perbedaannya adalah kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedangkan supervisi lebih menonjolkan peran upaya perbaikan. Indikator peranan penyuluh kehutanan dalam melakukan kegiatan pemantauan meliputi: 1) penyuluh melakukan absensi kepada petani didalam kelompok tani saat penyuluhan, 2) penyuluh melakukan penilaian terhadap keaktifan petani di

setiap proses kegiatan, 3) penyuluh melakukan pemantauan terhadap kendala yang dihadapi pada saat proses kegiatan, 4) penyuluh mengontrol dan mendampingi petani saat musyawarah antar kelompok tani diluar waktu penyuluhan, 5) penyuluh melakukan tindakan setelah pemantauan kembali pada saat petani mengalami kendala dan 6) penyuluh terus memantau kegiatan usahatani petani.

Tabel 7. Pengukuran peranan penyuluh kehutanan melakukan kegiatan pemantauan

No.	Variabel X	Batasan Operasional	Indikator	Sub Indikator	Pengukuran (Skor)
6.	Pemantaun	kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dalam menjalankan tugasnya sebagai pemantau dan penilai kepada petani selama proses kegiatan berlangsung	1. penyuluh melakukan absensi kepada petani didalam kelompok tani saat penyuluhan	a. selalu melakukan absensi	3
				b. kadang-kadang melakukan absensi	2
				c. tidak pernah sama sekali	1
			2. penyuluh melakukan penilaian terhadap keaktifan petani di setiap proses kegiatan	a. selalu memantau dan menilai keaktifan petani	3
				b. kadang-kadang memantau dan menilai keaktifan petani	2
				c. tidak pernah sama sekali memantau dan menilai	1
			3. Penyuluh melakukan pemantauan terhadap kendala yang dihadapi pada saat	a. selalu memantau dan memberikan solusi pada kendala yang dihadapi petani	3

Tabel 7. Lanjutan

	proses kegiatan	b. kadang-kadang memantau dan memberikan solusi pada kendala yang dihadapi petani	2
		c. tidak pernah memantau dan memberikan solusi	1
	4. Penyuluh mengontrol dan mendampingi petani saat musyawarah antar kelompok tani diluar waktu penyuluhan	a. selalu memantau dan mendampingi petani	3
		b. kadang-kadang memantau dan mendampingi petani	2
		c. tidak memantau dan mendampingi petani	1
	5. Penyuluh melakukan tindakan setelah pemantauan kembali pada saat petani mengalami kendala	a. selalu ada tindakan pemantauan kembali pada saat petani mengalami kendala	3
		b. kadang-kadang ada tindakan pemantaun kembali pada saat petani mengalami kendala	2
		c. tidak ada tindakan pemantaun kembali kepada petani	1
	6. Penyuluh terus memantau kegiatan usahatani petani	a. selalu memantau kegiatan usahatani petani	3
			2

Tabel 7. Lanjutan

	b. kadang-kadang memantau kegiatan usahatani petani	1
	c. tidak memantau kegiatan usahatani petani	

Peran penyuluh kehutanan melakukan kegiatan evaluasi yaitu kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh kehutana dalam mengevaluasi kegiatan terkait penerapan inovasi yang diberikan. Indikator peranan penyuluh kehutanan dalam evaluasi yaitu, 1) apakah penyuluh mampu mengevaluasi sebelum (formatif) kegiatan berlangsung, 2) penyuluh melakukan pemantauan dan mengajarkan inovasi pada saat kegiatan berlangsung (*on-going*), dan 3) penyuluh melakukan evaluasi setelah (*ex-post*) kegiatan selesai.

Tabel 8. Pengukuran peranan penyuluh kehutanan dalam kegiatan evaluasi

No.	Variabel X	Batasan Operasional	Indikator	Sub Indikator	Pengukuran (Skor)
7.	Evaluasi	kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh mengevaluasi inovasi yang diberikan untuk meningkatkan produktivitas padi	1. penyuluh mampu mengevaluasi sebelum (formatif) kegiatan dilaksanakan	a. mampu mengevaluasi sebelum kegiatan dilaksanakan dengan baik	3
				b. mampu mengevaluasi sebelum kegiatan dilaksanakan dengan cukup baik	2
				c. Tidak mampu mengevaluasi sebelum kegiatan dilaksanakan	1
			2. penyuluh melakukan pemantauan dan	a. selalu melakukan pemantauan saat	3

Tabel 8. Lanjutan

mengajarkan inovasi pada saat kegiatan berlangsung (<i>on-going</i>)	kegiatan berlangsung	2
	b. kadang-kadang melakukan pemantauan saat kegiatan berlangsung	
	c. tidak melakukan pemantauan saat kegiatan berlangsung	1
3. penyuluh melakukan evaluasi setelah (<i>ex-post</i>) kegiatan selesai	a. selalu melakukan evaluasi setelah (<i>ex-post</i>) kegiatan selesai	3
	b. kadang-kadang melakukan evaluasi setelah (<i>ex-post</i>) kegiatan selesai	2
	c. tidak melakukan evaluasi setelah (<i>ex-post</i>) kegiatan selesai	1

Penentuan peran penyuluh kehutanan di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui dilakukan dengan cara menjumlahkan perolehan skor dan selanjutnya skor dari tahap indikator diklasifikasikan menjadi 3 kelas, penentuan kelas ini berdasarkan pertimbangan untuk memudahkan pengklasifikasian. Penentuan jarak antar kelas pada variabel menggunakan rumus Sturges (dalam Dajan, 1986) sebagai berikut :

$$Z = \frac{X - Y}{k}$$

Keterangan:

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

k = Banyaknya kelas atau kategori

Data variabel X peran penyuluh kehutanan yang diperoleh adalah data dalam skala ordinal. Data selanjutnya dianalisis lebih lanjut dengan alat analisis statistik inferensial.

2. Tingkat pendapatan usahatani repong damar (Variabel Y1)

Pendapatan usahatani yaitu sebagai selisih antara penerimaan atas semua biaya yang dikeluarkan. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara petani dan pembeli untuk setiap komoditas menurut satuan tempat. Satuan yang digunakan seperti satuan yang lazim dipakai pembeli atau penjual secara partai besar, misalnya : kg, kwintal, ikat, dan sebagainya. Biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan petani dalam mengelola usahatannya untuk mendapatkan hasil maksimal yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (Soekartawi, 2006). Kemudian dirumuskan sebagai berikut :

$$P = Y - TC$$

Dimana :

P = Pendapatan usahatani
 Y = Penerimaan usahatani
 TC = Total biaya yang dikeluarkan

Penerimaan usahatani didapatkan berdasarkan perhitungan penerimaan sebagai berikut:

$$Y = Q_y \cdot P_y$$

Dimana :

Y = Penerimaan usaha
 Qy = Produk yang dihasilkan
 Py = harga jual produk yang dihasilkan

Pengeluaran/biaya didapatkan berdasarkan perhitungan pengeluaran sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = BT + BV}$$

Dimana :

TC = Biaya total
 BT = Biaya tetap
 BV = Biaya variable (biaya tidak tetap)

Penentuan tingkat pendapatan usahatani repong damar dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai pendapatan dari masing-masing sampel dan selanjutnya hasil penjumlahan diklasifikasikan menjadi 3 kelas, penentuan kelas ini berdasarkan pertimbangan untuk memudahkan pengklasifikasian. Penentuan jarak antar kelas pada variabel menggunakan rumus Sturges (dalam Dajan, 1986) sebagai berikut :

$$Z = \frac{X - Y}{k}$$

Keterangan:

Z = Interval kelas
 X = Nilai tertinggi
 Y = Nilai terendah
 k = Banyaknya kelas atau kategori

Data variabel Y1 (tingkat pendapatan usahatani repong damar) yang diperoleh adalah data dalam skala ordinal. Data selanjutnya dianalisis lebih lanjut dengan alat analisis statistik inferensial.

3. Tingkat efisiensi pemasaran (Variabel Y2)

Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang difokuskan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan, kepada pembeli yang ada maupun pembeli yang potensial (Stanton, 1985). Analisis pemasaran dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi pemasaran yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat. Margin pemasaran merupakan keuntungan para pihak yang terlibat dalam pemasaran yang terbagi dua yaitu: (1) margin pemasaran merupakan perbedaan antara harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima petani dan (2) margin pemasaran merupakan biaya dari jasa-jasa pemasaran yang dibutuhkan sebagai akibat permintaan dan penawaran dari jasa-jasa pemasaran (Sudiyono, 2002).

Margin pemasaran, dihitung dengan menggunakan rumus yang mengacu pada (Arinong dan Kadir, 2008) sebagai berikut :

$$M = H_p \pm H_b$$

Keterangan :

M = Margin Pemasaran

H_p = Harga Penjualan

H_b = Harga Pembelian

Sobirin (2009) merumuskan bahwa untuk mengetahui margin total pemasaran (MT) dari semua lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran, dapat dihitung dengan rumusan :

$$\mathbf{MT = M1 + M2 + M3 + \dots Mn}$$

Keterangan :

MT = Margin total pemasaran (Rp).

M1 + M2 + M3 = Margin dari setiap lembaga pemasaran (Rp).

Penyebaran marjin tataniaga dilihat berdasarkan bagian (*share*) yang diperoleh masing-masing kelembagaan tataniaga. *Farmer share* mempunyai hubungan negatif dengan marjin tataniaga sehingga semakin tinggi marjin tataniaga, maka bagian yang akan diperoleh petani semakin rendah. Untuk mengetahui efisiensi dari suatu sistem pemasaran dapat dengan menganalisa marjin pemasaran dan memperhitungkan bagian yang diterima petani (*farmer's share*) (Hanafiah dan Saefudin, 1983. Bagian yang diterima petani tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{Fs = Pf / Pr \times 100 \%}$$

Keterangan :

Fs : Bagian yang diterima petani (%)

Pf : Harga produk ditingkat petani (Rp / Kg)

Pr : Harga produk di tingkat konsumen (Rp / Kg)

Selanjutnya, efisiensi dihitung sebagai berikut:

$$\mathbf{Ep = (100 - Fs) \times 1\%}$$

Keterangan :

Ep : Efisiensi pemasaran

Fs : Bagian yang diterima petani

Semakin besar bagian yang diterima oleh petani damar maka akan semakin efisien pemasaran tersebut. Apabila bagian yang diterima oleh petani kurang dari 50% maka pemasaran damar tersebut belum dikatakan efisien dan apabila bagian yang diterima oleh petani damar lebih dari 50% maka dapat dikatakan pemasarannya telah efisien.

Penentuan tingkat efisiensi pemasaran damar dengan cara melihat nilai bagian yang diterima petani damar (*farmer share*). Jika nilai bagian yang diterima petani damar > 50 persen selanjutnya diklasifikasikan bahwa pemasaran telah efisien. Sebaliknya jika nilai bagian yang diterima petani damar ≤ 50 persen selanjutnya diklasifikasikan bahwa pemasaran belum efisien.

B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Penyuluhan Kehutanan (WKPK) II KPH Krui Kabupaten Pesisir Barat. WKPK II KPH Krui membawahi empat wilayah binaan yaitu kecamatan Pesisir Tengah, Karya Penggawa, Way Krui dan Krui Selatan. Berdasarkan potensi pemanfaatan repong damar dari keempat kecamatan hanya Kecamatan Krui Selatan yang sebagian besar penduduknya tidak memiliki ketergantungan sangat besar terhadap pengelolaan repong damar.

Pemilihan ketiga kecamatan karena desa penelitian memiliki tingkat ketergantungan yang besar terhadap pemanfaatan repong damar berdasarkan sumber matapencaharian penduduk. Lokasi dipilih karena tiga desa penelitian memiliki ciri dan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu; Kecamatan Pesisir Tengah di Desa Pahmongan, Kecamatan Way Krui di Desa Labuhan Mandi, dan Kecamatan Karya Penggawa di Desa Penengahan. Pemilihan lokasi dan responden dalam penelitian dilakukan berdasarkan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Tabel 9. Lokasi penelitian dan jumlah sampel petani repong damar

Kecamatan	Desa	Jumlah petani repong damar (KK)	Rasio terhadap jumlah sampel (%)	Jumlah sampel (orang)
Pesisir Tengah	Pahmungan	270	33,4	10
Way Krui	Labuan Mandi	256	31,7	9
Karya Penggawa	Penengahan	282	34,9	11
	Jumlah:	808	100	30

Sumber : Data monografi Desa Pahmungan, Desa Labuan mandi, dan Desa Penengahan Tahun 2023

Menurut Arikunto (2019) sampel bertujuan (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Selanjutnya subjek responden yang dipilih benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang ada pada populasi dan penentuan populasi dilakukan dengan cermat dalam studi pendahuluan.

Sampel ditentukan sebanyak 30 orang dengan pertimbangan rasio jumlah kepala keluarga sebagai petani repong damar dibandingkan jumlah kepala keluarga secara keseluruhan dalam setiap desa, diperoleh jumlah sampel yaitu sebanyak 10 orang dari Desa Pahmungan, 9 orang dari Desa Labuhan Mandi dan 11 orang dari Desa Penengahan. Selanjutnya untuk memperbanyak informasi diperlukan tokoh kunci (*key person*) sebagai informan penelitian. Penentuan tokoh kunci dilakukan untuk mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang meyakinkan (Sutopo, 2006). Jumlah informan penelitian sebanyak 5 orang informan yang berasal dari pedagang damar sebanyak 2 orang dan pengurus organisasi sosial 2 orang yaitu Persatuan Masyarakat Petani Damar (PMPRD). Sementara dari unsur pemerintah 1 orang dari Kuasa Pengelola Hutan (KPH) Krui dari UPTD Dinas Kehutanan Provinsi

Lampung yang memiliki tugas pokok dan fungsi dalam urusan kehutanan di wilayah Kabupaten Pesisir Barat.

Waktu penelitian dilaksanakan di bulan November 2023 - Januari 2024. Pemilihan waktu selama 3 bulan sebagai usaha peneliti untuk memperdalam materi dan substansi penelitian yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian kualitatif.

C. Data dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data melalui kuisisioner, wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap sampel dan informan yang dijadikan responden. Hal yang dilakukan yaitu dengan pengelompokkan, menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil kuisisioner, wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang terjadi di lapangan.

1. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dan informasi berupa gambaran umum wilayah, bahan publikasi instansi terkait, bahan hasil penelitian yang relevan dan aturan serta kebijakan yang relevan. Kemudian data sekunder dapat dikatakan data yang menunjang data primer dan pelengkap bagi data primer yaitu data yang didapat melalui pihak kedua, ketiga dan seterusnya melalui suatu atau lebih pihak yang bukan peneliti. Data tersebut diperoleh melalui akses internet dan catatan yang menyebutkan pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai landasan yang bersifat teori.

2. Data primer

Data primer yaitu data yang diambil secara langsung dari sumber primer, yaitu dengan cara melakukan wawancara, kuisisioner, dokumentasi dan observasi. Data yang diambil dengan kuisisioner sebanyak 30 orang petani sampel dan wawancara dengan 5 orang informan yang berasal pedagang damar, dan organisasi/lembaga sosial dan instansi KPH Krui. Sumber data penelitian yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan tidak melalui media perantara (Sugiyono, 2019).

Data primer dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara kepada para pihak yang terlibat dalam pengelolaan repong damar. Menurut Nasution dalam Moleong (2010) data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Selain itu, peneliti berperan sebagai pengamat. Dalam penelitian ini peneliti mengamati segala bentuk kegiatan pengelolaan berupa proses produksi dan pengolahan hasil yang dikerjakan para pihak.

D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Pengolahan data dilakukan dengan cara tabulasi. Metode analisis data dilakukan dengan analisis dekriptif kuantitatif. Penggunaan analisis deskriptif dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian pertama, kedua dan ketiga. Penggunaan analisis kuantitatif dengan statistik inferensial dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian keempat dan kelima guna melihat hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan uji statistik non parametrik uji *korelasi Rank Spearman (rs)*. Menurut Siegel (1997), rumus korelasi *Rank Spearman (rs)* adalah :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:

- r_s : Nilai korelasi jenjang Spearman
 d_i : Selisih setiap pasang jenjang
 N : Jumlah pasang jenjang untuk Spearman

Rumus r_s ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa dalam penelitian ini akan melihat korelasi (keeratan hubungan) antara variabel bebas dan variabel terikat serta dengan skala pengukuran variabel ordinal. Jika terdapat yang sama atau kembar dalam variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y1 dan Y2), maka memerlukan faktor koreksi T.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{x^2 y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

- x^2 : Jumlah kuadrat variabel X yang diberi koreksi.
 y^2 : Jumlah kuadrat variabel Y yang diberi koreksi.
 T : Faktor Koreksi.
 T : Jumlah obsevasi yang mempunyai peringkat sama.
 T_x : Jumlah faktor koreksi variabel X.
 T_y : Jumlah faktor koreksi variabel Y.
 N : Jumlah responden petani.

Mencari t-hitung uji korelasi *Rank Spearman* dipergunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis diterima, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran penyuluh kehutanan dalam kegiatan edukasi, diseminasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi berdasarkan persepsi petani repong damar sebaran skor di-klasifikasi sedang dan peran penyuluh kehutanan dalam kegiatan fasilitasi di-klasifikasikan rendah.
2. Pendapatan rata-rata atas biaya total usaha tani repong damar diketahui sebesar Rp 12.681.851 rupiah/hektar/tahun, dengan tingkat harga rata-rata sebesar 12.432 rupiah/kilogram yang berlaku pada saat penelitian.
3. Margin kotor pemasaran damar dari petani sampai ke pedagang ekspor sebesar 12.000 rupiah/kilogram. Efisiensi pemasaran damar berdasarkan (*farmer share*) atau bagian yang diterima petani sebaran skornya sebanyak 16 responden (53%) dinyatakan belum efisien.
4. Hubungan antara peran penyuluh kehutanan dalam kegiatan edukasi, diseminasi, fasilitasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi dengan tingkat pendapatan usahatani repong damar tidak ditemukan signifikansi. Hal ini berkaitan dengan peran penyuluhan diklasifikasi sedang. Selain itu terdapat variabel lain yang langsung berkaitan dengan pendapatan yaitu harga penjualan damar yang rendah.
5. Hubungan antara peran penyuluh kehutanan dalam kegiatan edukasi, diseminasi, fasilitasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi dengan efisiensi

pemasaran damar tidak ditemukan signifikansi. Hal ini karena peran fasilitasi pemasaran tidak dapat dilakukan disebabkan sebagian besar petani belum memiliki izin pemanfaatan hutan negara sehingga hasil hutan dianggap illegal. Terdapat variabel lain yang langsung berkaitan dengan pemasaran damar yaitu kondisi pasar dan jenis komoditas.

B. Saran

1. Proses penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan dapat berjalan dengan baik dan benar apabila didukung dengan tenaga penyuluh yang profesional, kelembagaan penyuluh yang handal, materi penyuluhan yang terus-menerus mengalir, sistem penyelenggaraan penyuluhan yang benar serta metode penyuluhan yang tepat dan manajemen penyuluhan yang polivalen.
2. Pemerintah maupun Dinas Kehutanan Provinsi Lampung agar dapat meningkatkan jumlah SDM penyuluh kehutanan agar rasio antara jumlah petugas penyuluh kehutanan dengan luasan wilayah kerja dapat lebih rendah. Diharapkan dengan bertambahnya jumlah tenaga penyuluh kehutanan dapat meningkatkan kinerja peran penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. 413 halaman.
- Arianto, S. (2012). Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Lingkungan IPDN Jatinangor Sumedang Jawa Barat. *DIA, Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 10. (No.2), hal 75-82.
- Arinong, A. R. dan E. Kadir. 2008. Analisis Saluran dan Margin Pemasaran Kakao Di Desa Timbuseng, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa. *Jurnal Agrisistem*. 4(2) : 87-93.
- Amirullah. 2005. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Andika, F. 2021. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Dan Keberlanjutan Repong Damar Di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Universitas Lampung.
- Bapelitbangda Kab. Pesisir Barat. 2023. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LaKIP) Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2022*.
- Batoa, H., A. J, dan D. Susanto. 2008. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi petani rumput laut di kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *J. Penyuluhan*. 4 (1) : 30-38.
- Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistik II*. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Danil, M. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen. *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*. Vol. IV No. 7 halaman : 9.
- De Foresta, H *et. al.* 2000. *Ketika Kebun Berupa Hutan, Agroforest Khas Indonesia Sebuah Sumbangan Masyarakat*. Jakarta. SMT Grafika Desa Putra.
- Hadisapoetra, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani*. Yogyakarta : Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gajah Mada

- Hanafiah, A dan A.M. Saefudin, 1983. Tata Niaga Hasil Perikanan. UI Press. Jakarta.
- Harianto, S.P dan Dewi, B.S., 2020. Dinamika Vegetasi Repong Damar Di Krui Pesisir Barat. Laporan Hasil Penelitian. Unila.
- Hadiyan, Yayan. 2015. Pentingnya Integrated Approach Dalam Konservasi Keragaman Jenis Dan Sumberdaya Genetik Damar Mata Kucing Di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Proseding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversity Indonesia. Volume 1, nomor 4, halaman: 702-706.
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usaha Tani. Cetakan ke-2. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Indriyanto. 2008. Pengantar Budidaya Hutan. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kartasapoetra, G.1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kolbinur, I dan Hutagalung, Simon., Analisis Kebijakan Pelestarian Damar Di Kabupaten Pesisir Barat (Studi Terhadap Agenda Setting Damar Sebagai Usaha Perlindungan Dan Peningkatan Kesejahteraan Petani Damar. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan. Vol. 7 No.1.
- Kurniawan, F., 2018. Pengaruh Periode Pemanenan Resin Damar Terhadap Pendapatan Petani Repong Damar Di Pekon Labuhan Mandi Pesisir Barat. Jurnal Tengawang. Vol. 11 No. 1 Hal. 50 -58.
- Laura, C.T. 2019. Analisis Perubahan Tutupan Repong Damar Di Pesisir Barat Lampung Menggunakan Data Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografis. Skripsi. Unila. 93 hal.
- Lensari, D., 2017. Kontribusi Agroforestri Repong Damar Terhadap Pendapatan Masyarakat. Jurnal Sylva Vol.1 halaman 30-34.
- Latief, A. 2018. Analisis Pengaruh Produk, Harga, Lokasi dan Promosi terhadap Minat Beli Konsumen pada Warung Wedang Jahe. Jurnal manajemen Keuangan. Vol. VII
- Lubis, Z. 1997. Repong damar: Kajian Tentang pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat. Bogor: CFIFR.
- Malta. 2008. Kompetensi Petani Jagung Dalam Berusahatani Di Lahan Gambut: Kasus Petani Jagung Di Lahan Gambut Di Desa Limbung Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat. Tesis. Institut Pertanian Bogor.

- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluh Pertanian. LPP-UNS. Surakarta.
- Mardikanto, T dan Soebianto, P. 2013. Pemberdayaan Masyarakat : Dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta. Bandung.
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik petani dan Hubungannya dengan kompetensi lahan sempit (Kasus: Desa Sinar Sari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Agrisep*. 3(2): 48-74.
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosher, A.T. 1987. Mengerakan dan Mengembangkan Pertanian. Yusaguna. Jakarta.
- Nazir, M. (1998). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Oldeman, L.R., Las, I. dan Darwis, S.N. 1979. An Agroclimatic Map of Sumatra. Bogor: Contr. Centr. Res. Inst. Agric. 52:1-35.
- Panggabean, R. 1999. Peluang Represi Sebagai Solusi Anarkhi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Vol. VI No.2
- Pearce, A dan Robinson, R.B. 2011. Manajemen Strategi Formulasi, Implementasi dan Pengendalian Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahim, A dan Hastuti, R.R.D. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus : Penebar Swadaya*
- Reksoprayitno. 2004. Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi. Jakarta: Bina Grafika.
- Riyanto, B. 1997, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Saputra, O. 2019. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dan Tingkat Produktivitas Padi Di Wilayah UPT BPP Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Fakultas pertanian. Unila*.
- Saputri, R.D.. 2016. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agrista*, 341 - 352.
- Safitri. 2015. Peran Penyuluh Terhadap Pendapatan Industri Rumah Tangga Berbasis Ubi Kayu. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. Vol. VIII No.2.

- Sonang, D. 2019. Pengelompokan Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Usia Dengan Metode K-Means. *Jurnal Teknik Informasi Dan Komputer (Tekinkom)*, 2(2), 166. <https://doi.org/10.37600/tekinkom.v2i2.115>.
- Sajogyo, P. 1985. *Wanita dan Kerja. Hasil Penelitian di Pedesaan Jawa Barat dan Beberapa Daerah di Luar Jawa*. Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial.
- Sairi A. 2015. Peran Petugas Penyuluh Pertanian Dalam Mengembangkan Budidaya Padi di Desa Sumber Sari Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Diakses dari <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/>
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Siegel, Si1997. *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Slamet, M. 2001. Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah. Di dalam: Yustina, I., Sudradjat A., penyunting. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB Press. Bogor.
- Sobirin, A . 2009. *Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Percetakan YKPN
- Soekanto, S. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suprayitno, A. (2008). *Pelibatan Masyarakat Lokal : Upaya Memberdayakan Masyarakat Menuju Hutan Lestari*. *Jurnal Penyuluhan*. 4 (2) , 135-138.
- Sugiyono., 2019. *Statistika untuk Penelitian*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono., 2019. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*.Raja Grafindo Perkasa. Jakarta. 237 hal.
- Stanton, W. J. 2008. *Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga.
- Sudiyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang Press, Malang.
- Sudana, M., 2008. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

- Sugiarto. (2003). Teknik Sampling. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijayanto, N. 2002. Analisis Strategis Sistem Pengelolaan Repong Damar Di Pesisir Krui Lampung. Jurnal Manajemen Hutan Tropika. Volume 8 No. 1.
- Yanutya, P.T.A. 2013. Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Semarang. Semarang.
- Yuliza. 2014. Konservasi Damar Mata Kucing (*Shorea javanica*) Berbasis Masyarakat Di Zona Tradisional Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Media Konservasi Vol.19 No.2.
- Zubaidi, A. 2008. Analisis Usaha Tani dan Pemasaran Kedelai di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang. Buana Sains Vol 8 No. 2: 131-136. PS Agribisnis Fak.Pertanian Universitas Tribhuwana Tungga Dewi.